

EKONOMI KREATIF: BENTUK USAHA PENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DALAMPERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DI KEMAYORAN BANGKALAN

A.Taufiq Buhari

IAI Syaichona Mohammad Cholil Bangkalan

taufiqbuhari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pengembangan ekonomi kreatif berbasis pengelolaan sampah organik di Kelurahan Kemayoran, Bangkalan, melalui TPS3R Rengkes Onggu. Ekonomi kreatif dipahami sebagai konsep yang mengintegrasikan kreativitas, pengetahuan, dan informasi guna mendorong pembangunan berkelanjutan, dengan pilar utama kreativitas, penemuan, dan inovasi. Faktor-faktor seperti pendidikan, keterampilan, pengalaman, usia, keberanian mengambil risiko, modal/warisan, kondisi pasar, dan diskriminasi turut memengaruhi tingkat pendapatan. Kegiatan pengolahan sampah dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilahan, pencacahan, fermentasi menggunakan EM4, pengadukan berkala, penggilingan, dan pengemasan menjadi kompos 3 kg/bungkus. Hasilnya, pemasaran yang awalnya terbatas kini berkembang, mampu memproduksi 0,5–1 ton kompos per bulan dengan omzet sekitar Rp2.000.000 per penjualan, meskipun masih menghadapi kendala dalam stabilitas pendapatan dan pengelolaan.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Model Bisnis, Peningkatan Pendapatan Masyarakat, Perspektif Ekonomi Syariah

Abstract

This study discusses the development of a creative economy based on organic waste management in Kemayoran Village, Bangkalan, through TPS3R Rengkes Onggu. The creative economy is understood as a concept that integrates creativity, knowledge, and information to promote sustainable development, with creativity, invention, and innovation as its main pillars. Factors such as education, skills, experience, age, risk-taking ability, capital/inheritance, market conditions, and discrimination influence income levels. Waste management activities involve collection, sorting, shredding, fermentation using EM4, periodic stirring, grinding, and packaging into 3 kg compost bags. As a result, marketing that was initially limited has now expanded, enabling the production of 0.5–1 ton of compost per month with a turnover of approximately IDR 2,000,000 per sale, although challenges remain in maintaining income stability and management efficiency.

Keywords: Creative Economy, Business Models, Increasing Community Income, Sharia Economic Perspective.

A. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara dengan produksi sampah terbesar di dunia, menempati peringkat kedua setelah Tiongkok (binus.ac.id). Sampah plastik menjadi perhatian serius, terutama setelah penelitian Jenna R. Jambeck dari University of Georgia pada 2010 mencatat bahwa dari 275 juta ton sampah plastik global, sekitar 4,8–12,7 juta ton mencemari lautan. Indonesia, dengan populasi pesisir mencapai 187,2 juta jiwa, menghasilkan sekitar 3,22 juta ton sampah yang tidak terkelola setiap tahunnya. Selain mencemari lingkungan, sampah plastik juga dapat menekan perekonomian nasional.

Kabupaten Bangkalan menjadi salah satu penyumbang signifikan timbulan sampah. Sejak beroperasinya Jembatan Suramadu, jumlah rumah makan dan restoran meningkat pesat, yang berdampak langsung pada volume sampah. Menurut Kepala Lingkungan Dinas Hidup Kabupaten Bangkalan, jumlah sampah di daerah ini naik hampir 100% setiap tahun. Tercatat, tempat penampungan sementara menampung sedikitnya 200 ton sampah, dengan rata-rata 50 ton sampah masuk setiap hari dari seluruh kecamatan. Peningkatan populasi juga mendorong tingginya konsumsi masyarakat, sehingga memperbesar jumlah sampah yang dihasilkan. Hingga kini, Bangkalan masih memerlukan penanganan khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kelurahan Kemayoran, salah satu wilayah di Bangkalan kota, menjadi titik pembuangan sampah dengan rata-rata timbulan harian 400 kg. Setelah dilakukan pemilahan, sekitar 100 kg berupa sampah organik dan non-organik, sementara 300 kg sisanya merupakan residu. Dampak lingkungan akibat sampah sudah dirasakan secara global, dan setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengelola lingkungan. Namun, faktor penentu utama kelestarian lingkungan tetaplah manusia, yang seharusnya berperan menjaga alam, meski sering kali justru menjadi penyebab kerusakan (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangkalan:2023).

Menjaga kelestarian lingkungan merupakan modal penting untuk keberlanjutan hidup, tidak hanya bagi generasi sekarang tetapi juga untuk masa depan. Keseimbangan dan kelestarian lingkungan adalah kunci kesejahteraan. Lingkungan, sebagai sistem kompleks di luar individu, sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme, termasuk manusia. Perubahan fungsi lingkungan dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya perkembangan masyarakat (Suparmoko, M: 2018).

Masyarakat desa umumnya hidup sederhana, mandiri, dan menjaga kelestarian lingkungan, berbeda dengan masyarakat kota. Meski belum mampu mengelola sampah secara optimal, warga desa sering mengurangi penumpukan sampah dengan membakarnya (Damanhuri & Padmi, 2016). Sebaliknya, masyarakat kota diharapkan dapat menjadi teladan dalam pengelolaan sampah yang baik. Hal ini membuka peluang kreativitas dan melahirkan industri kreatif atau “ekonomi kreatif,” yakni pemanfaatan ide dan inovasi untuk mengubah sampah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. (Howkins, 2013; Prasetyo & Sutanto, 2021).

Konsep ini sejalan dengan strategi pembangunan ekonomi berbasis syariah yang menekankan keadilan, kepedulian, dan pemerataan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk desa. Ekonomi syariah tidak bersifat sentralistik dan mendorong kreativitas serta inovasi demi kesejahteraan manusia, sesuai dengan tuntunan wahyu Allah. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyadari pentingnya inovasi dalam pengelolaan sampah agar dapat diolah menjadi produk bernilai tinggi, dengan tetap mengacu pada prinsip “Maslahah” demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. LANDASAN TEORI

1. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah konsep pada era ekonomi modern yang memadukan informasi dan kreativitas, dengan menempatkan ide serta pengetahuan sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama (id.wikipedia.org). Konsep ini juga menjadi upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan kreativitas. Bagi negara berkembang, keberadaan ekonomi kreatif sangat penting karena dapat mendorong semangat bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya, ide, talenta, dan kreativitas yang dimiliki.

Menurut Howkins, kreativitas muncul ketika seseorang mengungkapkan, mengerjakan, atau menghasilkan sesuatu yang baru, baik dengan menciptakan hal yang sebelumnya belum ada maupun dengan memberikan karakter baru pada sesuatu yang sudah ada (Suryana, 2013).

Theodore Levitt mendefinisikan kreativitas sebagai berpikir tentang sesuatu yang baru. Hakikat kreativitas adalah menciptakan hal baru atau memperbarui yang telah ada. Sejalan dengan itu, West menyatakan bahwa inti dari kreativitas adalah kemampuan menghasilkan gagasan baru, melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda, dan memiliki pendekatan alternatif. Hal ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti menciptakan metode baru, teknik baru, teknologi baru, model atau desain baru, produk dan jasa baru, strategi pemasaran baru, usaha baru, distribusi baru, pelayanan baru, komersialisasi baru, hingga penampilan atau karakter baru yang memiliki nilai tambah dan potensi komersial.

2. Pokok-pokok ekonomi kreatif

Terdapat tiga hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain kreativitas, penemuan dan inovasi antara lain(Zidni, 2019) :

a) Kreativitas

Merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik, dapat diterima oleh masyarakat, serta melahirkan ide baru atau solusi praktis bagi suatu permasalahan, termasuk menciptakan hal yang berbeda (Zidni, 2019).

b) Penemuan

Mengacu pada proses menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada, yang diakui sebagai karya dengan fungsi unik dan jarang ditemukan.

c) Inovasi

Merupakan ide atau gagasan yang berlandaskan kreativitas dengan memanfaatkan penemuan yang sudah ada untuk menciptakan produk atau proses yang lebih baik.

3. Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh individu atau rumah tangga melalui kegiatan usaha atau pekerjaan, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang jumlahnya tidak terbatas. Namun, pemenuhan tersebut dibatasi oleh besarnya pendapatan yang diterima. Besaran pendapatan masyarakat berbeda-beda, dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan. Perbedaan pekerjaan ini biasanya dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengalaman kerja. Tingkat pendapatan sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat. Masyarakat sendiri memiliki beragam jenis pekerjaan, seperti petani, nelayan, peternak, buruh, pedagang, maupun pekerja di sektor pemerintah dan swasta (Pitma Pertiwi, 2015).

Dalam konsep ekonomi, Adam Smith mendefinisikan pendapatan sebagai jumlah yang dapat dikonsumsi tanpa mengurangi modal, baik modal tetap (fixed capital) maupun modal berputar (circulating capital). Hicks berpendapat bahwa pendapatan adalah jumlah yang dikonsumsi seseorang dalam periode tertentu. Sementara itu, Henry C. Simon, dari sudut pandang pendapatan pribadi, menyatakan bahwa pendapatan merupakan total nilai pasar barang dan jasa yang dikonsumsi, ditambah dengan perubahan nilai kekayaan antara awal dan akhir suatu periode.

4. Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan

Secara umum, pendapatan yang diterima individu maupun badan usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Semakin tinggi pendidikan dan pengalaman yang dimiliki, biasanya semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.

Menurut Maryam Yuliani (2011), terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan, di antaranya:

- a) Usia: Pekerja muda umumnya memiliki keterampilan dan pengalaman yang masih terbatas, sehingga produktivitas fisik marjinal mereka lebih rendah dibandingkan pekerja yang lebih senior dan berpengalaman.
- b) Karakteristik bawaan: Pendapatan sebagian orang dipengaruhi oleh faktor bawaan tertentu. Namun, besarnya pengaruh karakteristik bawaan terhadap pendapatan masih menjadi perdebatan, mengingat keberhasilan juga sering ditentukan oleh lingkungan dan kondisi sosial.
- c) Keberanian mengambil risiko: Mereka yang bekerja di lingkungan berbahaya cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi. Secara umum, siapa pun yang bersedia mempertaruhkan nyawa di pekerjaannya akan mendapatkan imbalan yang

lebih besar.

- d) Ketidakpastian dan variasi pendapatan: Pekerjaan dengan hasil yang tidak menentu, seperti di bidang pemasaran, memiliki risiko lebih tinggi. Mereka yang berhasil di bidang tersebut biasanya mendapatkan penghasilan lebih besar dibandingkan pekerjaan yang lebih stabil.
- e) Tingkat pelatihan: Apabila faktor bawaan diabaikan, pekerja dengan tingkat pelatihan atau keterampilan yang lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih besar.
- f) Kekayaan warisan: Seseorang yang memiliki harta warisan atau berasal dari keluarga kaya lebih berpeluang mendapatkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki warisan, meskipun tingkat pendidikan dan kemampuan sama.
- g) Ketidakempurnaan pasar: Faktor seperti monopoli, monopsoni, kebijakan serikat buruh, penetapan upah minimum, hingga persyaratan lisensi dan sertifikat dapat memengaruhi perbedaan pendapatan antar kelompok pekerja.
- h) Diskriminasi: Praktik diskriminasi berdasarkan ras, agama, atau gender di pasar tenaga kerja juga menjadi salah satu penyebab adanya perbedaan pendapatan.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang dinilai sesuai untuk jenis penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang hasil temuan atau datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun bentuk perhitungan lainnya. Pemilihan metode ini didasarkan pada keyakinan peneliti, yang berlandaskan pengalaman penelitian sebelumnya, bahwa metode kualitatif mampu memberikan rincian lebih mendalam terhadap fenomena yang sulit diungkapkan melalui metode kuantitatif (Tajul Arifin, 2014). Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan temuan yang bermanfaat, sehingga memerlukan perhatian serius terhadap berbagai aspek penting. Dalam pendekatan ini, pengumpulan data lebih berfokus pada fakta-fakta di lapangan, bukan pada teori yang telah ada. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu mengolah fakta yang ditemukan menjadi hipotesis atau teori baru. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap makna di balik suatu fenomena secara utuh, kompleks, dan menyeluruh, sekaligus memahami situasi sosial secara mendalam untuk menemukan pola dan membangun teori.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari objek yang diamati (Sugiyono, 2018). Wawancara digunakan untuk menggali interpretasi partisipan terhadap situasi dan kondisi yang tidak dapat diungkap melalui observasi. Wawancara ini bersifat tidak terstruktur dan dilakukan dalam waktu singkat untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin (Suharsimi Arikunto, 2013). Sementara itu, teknik dokumentasi

digunakan sebagai pelengkap dari kedua teknik sebelumnya (Sugiyono, 2018).

Pemilihan sumber data menggunakan teknik snowball sampling, yaitu metode pengambilan data yang awalnya melibatkan jumlah informan yang sedikit, lalu berkembang sesuai kebutuhan. Awalnya peneliti memilih empat orang informan, namun karena data yang diperoleh belum memadai, jumlah informan bertambah menjadi enam, delapan, sepuluh, dan seterusnya. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih meliputi kepala kelurahan, ketua pengelola, karyawan, dan pelanggan.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan ditentukan berdasarkan penguasaan peneliti terhadap data yang diperoleh, kemudian dilakukan pengkajian ulang agar kesimpulan tersebut benar-benar mewakili keseluruhan temuan. Setelah itu, kesimpulan diverifikasi dengan para narasumber untuk memastikan keakuratannya

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Ekonomi Kreatif di kelurahan Kemayoran Bangkalan

Pengembangan ekonomi kreatif di terapkan melalui TPS3R *Rengkes Ongghu* yang mengelolah sampah menjadi bahan yang lebih bernilai ekonomis. Pengelolaan sampah yang dilaksanakan ini merupakan salah satu upaya untuk memilah sampah dari sumbernya atau dari rumah tangga.

Pengelolaan dapat disamakan dengan manajemen yang berarti pengaturan. Berdasarkan fungsi manajemen (pengelolaan) secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. TPS3R *Rengkes Ongghu* menggunakan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tersebut, dimana menyangkut tempat, oleh siapa pelaku itu atau pelaksana dan bagaimana tata cara mencapai itu. Perencanaan pada hakekatnya merupakan proses pemikiran yang sistematis, analisis, dan rasional untuk menentukan apa yang akan dilakukan. Seperti yang sudah diterapkan di TPS3R *Rengkes Ongghu* memiliki perencanaan dalam melaksanakan programnya. Salah satu perencanaan nya mulai dari pengelompokan sampah. Di TPS3R *Rengkes Ongghu* ini ada petugas yang setiap harinya mengumpulkan sampah-sampah dari rumah yang dekat dengan TPS3R *Rengkes Ongghu* tersebut. Hal ini dilakukannya biasanya setiap pagi. Mereka akan membeli sampah yang tidak berguna menurutnya karena kebanyakan dari mereka tidak bisa mengelola sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis. Tak hanya itu karena terbatasnya teknologi atau mesin yang bisa menghancurkan sampah-sampah tersebut. Kebanyakan dari sampah tersebut dibuatlah atau bisa menghasilkan pupuk kompos yang bagus untuk segala jenis tanaman. Hal tersebut atau melalui pupuk yang telah dihasilkan banyak peminatnya.

Berbicara mengenai harga dari hasil TPS3R *Rengkes Ongghu* berbeda-beda. Karena harga merupakan suatu hal yang *urgen* dalam sebuah bisnis, pada dasarnya penentuan harga yang sesuai akan memberikan keuntungan bagi setiap pihak atau elemen yang ada. Terlebih pada produsen. Sebab saat ini harga sering diartikan sebagai nilai dari sebuah barang. Sehingga semakin tinggi sebuah harga suatu produk, maka akan semakin tinggi pula nilai yang ditawarkan dari produk tersebut. Mengenai harga produk untuk pupuk sendiri.

Hasil wawancara dengan M. Tojib Sebagai karyawan TPS3R *Rengkes Ongghu* sebagai berikut:

“Harga jual yang diberikan kepada konsumen memang cukup murah terhadap penjualan hasil pengolahan limbah sampah tersebut, ada berbagai harga atau bervariasi mulai dari Rp. 8.000,- sampai Rp. 10.000,- sebab harga tersebut tergantung dari bentuk pengolahan sampah tersebut.”

Sedangkan untuk pengelolaan tersebut menurut hasil wawancara dengan M. Tojib Sebagai karyawan TPS3R *Rengkes Ongghu* sebagai berikut:

“Berikut pengelolaan sampah ya memanfaatkan kembali sampah yang masih bisa di daur ulang yang sekiranya bisa menghasilkan sebuah kerajinan, dan juga kami bisa mengurangi segala sesuatu yang menjadi sampah supaya tidak menumpuk”

TPS3R *Rengkes Ongghu* juga mempunyai aturan dalam menabung sampah. Nasabah tidak mengangkut sampah keluar, melainkan ada dua orang petugas yang mengangkut sampah dari rumah pelanggan ke TPS.

“Kami menjemput sampah dari rumah pelanggan dan di bawa ke TPS3R setelah itu kami memilah dan hasil pilahannya ada yang di olah menjadi kompos, limbah plastik juga kertas. Sampah yang tidak bisa di daur ulang akan di ambil oleh petugas kebersihan dari dinas lingkungan hidup untuk di buang ke TPA” imbuhnya”

Berdasarkan uraian wawancara tersebut bahwa TPS3R *Rengkes Ongghu* mempunyai aturan serta perencanaan agar tujuan dari TPS3R ini membuat strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari TPS tersebut serta mengembangkan rencana aktivitas kerja.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan penugasan penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya. Dalam suatu organisasi dituntut adanya kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Organisasi merupakan proses untuk merancang struktur formal, pengelompokan dan mengatur membagi tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi tercapai.

“Berbagai upaya yang kami lakukan dalam menjalankan program kerja kami kepada masyarakat. Salah satunya kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Sampah ini, berhubung tempat ini ada di bawah naungan kelurahan jadi kami bekerja sama dengan lurah supaya masyarakat menjadi nasabah TPS3R, terus mendatangi kelompok-kelompok masyarakat seperti ibu-ibu rumah tangga, sosialisasi ke masyarakat. Selain itu pihak kami juga datang ke rumah warga secara door to door. Kami juga melakukan hubungan kerja sama dalam menjalankan program kepada masyarakat. Tidak semua didalam melakukan sosialisasi dari pihak yang bekerja sama dengan pihak kami kadang kala kami melakukannya sendiri dengan dana seadanya”

Dari wawancara yang diperoleh dijelaskan bahwa TPS3R Rengkes Ongghu dengan tujuan dari organisasi ini agar meningkatkan kemandirian karyawan TPS3R Rengkes Ongghu serta kemampuan dari sumber daya yang dimiliki dan membantu untuk pengelolaan di lingkungan masyarakat secara bersama-sama baik mendatangi kelompok-kelompok ataupun sosialisasi masyarakat.

c. Pengarahan

Pengarahan adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan. Termasuk di dalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan nada yang tegas. Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik.

Berikut wawancara dengan Rangkuman Kusmo selaku ketua pengelola TPS3R Rengkes Ongghu:

“pengarahan ini dilakukan guna mengajak masyarakat untuk menampung sampah dan juga ikut berpartisipasi menjaga lingkungan supaya tidak terlalu banyak penumpukan sampah di TPA”

TPS3R Rengkes Ongghu melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah. Sosialisasi berfungsi agar masyarakat mengetahui tentang pentingnya mencintai lingkungan dengan cara menabung sampah demi lingkungan yang bersih.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma standar atau rencana-rencana yang sudah diciptakan sebelumnya.

Berikut wawancara dengan bapak Rangkuman Kusmo selaku ketua TPS3R Rengkes Ongghu Tujuan pengawasan adalah:

“Menentukan dan menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan sebelum kesulitan itu terjadi. Mengadakan pencegahan dan perbaikan terhadap kesalahankesalahan yang terjadi. Mendapatkan efisiensi dan efektifitas.”

Dengan demikian perencanaan merupakan proses awal dari suatu kegiatan pengelolaan yang keberadaannya sangat diperlukan dalam memberikan arah atau patokan dalam suatu kegiatan, kemudian pengorganisasian berkaitan dengan penyatuan seluruh sumber daya yang ada untuk bersinergi dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan. Segala kegiatan di TPS3R *Rengkes Ongghu* dijalani dan diawasi oleh bapak M.tojib. bapak M.tojib selalu datang ke lokasi untuk mengamati dan juga menjalankan kegiatan yang ada di TPS3R *Rengkes Ongghu* itu.

Berikut wawancara dengan Darmawan sebagai karyawan TPS3R *Rengkes Ongghu*:

“TPS3R Rengkes Ongghu berada di bawah naungan kelurahan kemayoran dan di pimpin oleh bapak M. tojib. Pak tojib datang sebagai pengontrol dalam pelaksanaan pengelolaan di TPS3R Rengkes Ongghu. jika mereka mempunyai masalah dalam pengelolaan ataupun pendanaan maka kami langsung melapor pada pak tojib dan beliau langsung mencari solusi agar masalah terselesaikan. Hambatan itu pasti ada dan juga pasti ada solusinya.”

TPS3R *Rengkes Ongghu* mempunyai tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi sampah sebagai sumber finansial apabila dikelola secara kreatif dan inovatif. Sekaligus mengatasi masalah sampah yang timbul di lingkungan.

Berikut hasil wawancara dengan bapak M.tojib selaku pemimpin pengelola TPS3R *Rengkes Ongghu* :

“Alhamdulillah kegiatan TPS3R Rengkes Ongghu ini telah menimbulkan rasa kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang dapat menghasilkan rupiah bagi masyarakat ya meskipun tidak seberapa nilainya tapi saya yakin TPS3R ini mampu dalam meningkatkan pendapatan. Kemudian alasan inilah banyak menarik masyarakat untuk gabung di kegiatan TPS3R Rengkes Ongghu yakni mengumpulkan dan mengelola.”

TPS3R *Rengkes Ongghu* memiliki rasa peduli terhadap masyarakat yang memang kurang mampu dalam masalah perekonomian, dengan adanya TPS3R ini masyarakat yang pengangguran bisa memiliki penghasilan serta meningkatkan daya kreatifitasnya.

Di TPS3R *Rengkes Ongghu* ada lima tahap pengembangan yaitu menurut wawancara dengan bapak Rangkuman Kusmo

“di TPS3R Rengkes Ongghu sini ada tahapan- tahapan untuk menjaga ketahanan pelaksanaan di tempat ini ada teknis sosialisasi, pelatihan teknis, pelaksanaan sistem, tahap pemantauan dan evaluasi, tahap pengembangan”

Tahap sosialisasi awal yang dilakukan untuk memberikan pengenalan dan pengetahuan dasar tentang Bank Sampah. Beberapa hal yang penting disampaikan pada tahap sosialisasi awal ini adalah pengertian Bank Sampah, Bank Sampah sebagai program nasional, dan alur pengelolaan sampah serta sistem bagi hasil dalam Bank Sampah. Tahap pelatihan teknis. Pada tahap ini masyarakat diberikan penjelasan tentang standarisasi sistem TPS3R *Rengkes Ongghu*, mekanisme kerja Bank Sampah dan

keuntungan Bank Sampah. Tahap pelaksanaan sistem TPS3R *Rengkes Onggu*. Tahap ini Bank Sampah sudah dioperasionalkan berdasarkan hari yang telah disepakati. Di mana petugas TPS3R *Rengkes Onggu* akan menjemput sampah kerumah warga dan dibawa ke lokasi. Tahap pemantauan dan evaluasi. Pada tahap ini organisasi masyarakat harus terus melakukan pendampingan selama sistem terus berjalan. Sehingga bisa membantu warga untuk lebih cepat mengatasi masalah. Evaluasi ini bertujuan untuk perbaikan mutu dan kualitas TPS3R *Rengkes Onggu* secara terus menerus. Tahap pengembangan. Pengembangan Bank Sampah ini kemudian dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau nasabah

Berikut hasil wawancara dengan M. Tojib selaku ketua pelaksana TPS3R *Rengkes Onggu* :

“ya pengelolaan nya pertama kita menjemput sampah dari rumah pelanggan, setelah sampai di lokasi sampah itu kita pilah. Setelah sampah organik sudah terkumpul maka selanjutnya di cacah sampai kecil-kecil dengan menggunakan parang ya kadang dengan mesin, berhubung mesinnya hanya ada beberapa jadi kadang menggunakan parang itu, setelah itu di basahi dengan air dan dikasih bakteri pengurai kemudian ditutu dengan karung dan dibiarkan selama 1-2 bulan, sambil lalu di aduk agar mengurangi panas dan bakterinya tidak mati, jika sudah 2 bulan maka di giling kembali untuk di haluskan dan siap di jual

Dari pernyataan di atas bahwa dengan adanya mengelola sampah ini yang dulunya hanya dibuang dan memenuhi tempat sampah, sekarang bisa diolah oleh masyarakat dengan berbagai kreativitas dan untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah.

Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep baru di era ekonomi yang menyatukan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide-ide baru dan pengetahuannya, juga sebagai upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan, dalam pengelolaan sampah ini masuk pada pokok kreatifitas dan juga inovasi juga ada 14 sektor dalam ekonomi kreatif dan pengelolaan sampah ini masuk dalam sektor kerajinan, karna pengelolaan sampah yang dijadikan sebuah kompos itu merupakan sebuah kerajinan mengubah bahan tidak layak menjadi bernilai ekonomis. dapat diketahui bahwa dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui sampah ini diperlukan kekuatan kreatifitas dan inovasi manusia atau sumber daya manusianya dalam industri kreatif merupakan sektor ekonomi baru yang sangat potensial apabila dikembangkan dengan baik. Daya kreatifitas tersebut merupakan sumber daya potensial yang dimiliki oleh setiap manusia. Jika sumber daya potensial ini mampu digunakan dengan baik dan optimal, pertumbuhan ekonomi yang bagus dapat dicapai. Dalam pengembangan industri kreatif berbasis sampah yang masih tergolong baru, diperlukan adanya sebuah kerja sama yang bersinergi antar pemerintah, sektor pendidikan, dan kalangan pebisnis. Dukungan pemerintah dinilai sangat berperan strategis untuk melindungi industri yang baru berdiri, seperti industri kreatif berbasis sampah ini. Pemerintah diharapkan memberikan berbagai macam pelatihan dan insentif dalam mengembangkan industri ini. Contoh insentifnya adalah memberikan mesin

pengelolaan sampah atau penghancur sampah tersebut. Agar nantinya sampah tidak menumpuk ditempat karena tidak memadainya mesin penghancur sampah.

Pengembangan ekonomi kreatif di kelurahan Kemayoran melalui TPS3R *Rengkes Onggu* ini sangat berperan penting bagi masyarakat untuk menyalurkan kreatifitas dan inovasinya. Sampah organik merupakan sampah dapur seperti sisa nasi, buah-buahan, dan lain sebagainya pengelolaan sampah dengan cara pengomposan atau menjadi bahan pupuk kompos, merupakan upaya pengelolaan sampah yang berprinsip mengurangi sampah secara terkontrol, dan di ubah menjadi bahan yang lebih stabil.

Salah satu cara terampuh mengurangi dan menangani sampah adalah dengan mengolah sampah menjadi pupuk kompos, Tata cara pengelolaan kompos awal mulanya para karyawan menjemput sampah ke rumah pelanggan setelah sampai di lokasi sampah di pilah terlebih dahulu setelah itu mencacah sampah organik menggunakan mesin atau bisa juga secara manual (menggunakan parang) sampai sampah terpotong kecil-kecil, langkah berikutnya yaitu penyiraman dengan air dan dicampur dengan bakteri pengurai (menggunakan EM4), dan setelah itu di diamkan selama 1-2 bulan dan juga diaduk guna menghilangkan panas didalamnya, setelah pengomposan selesai bahan siap untuk digiling kembali untuk ukuran yang lebih kecil setelah itu kompos dikemas ke dalam plastik dengan ukuran 3 kg perbungkusnya.

2. Ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kemayoran Bangkalan

Ekonomi kreatif merupakan konsep baru dalam dunia perekonomian yang memadukan kreativitas dan informasi, dengan mengandalkan ide-ide segar dan pengetahuan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pengelolaan sampah, hal ini termasuk dalam ranah kreativitas dan inovasi, khususnya pada sektor kerajinan dari 14 sektor ekonomi kreatif yang ada. Pengelolaan sampah menjadi kompos dapat dikategorikan sebagai kerajinan, karena mengubah bahan yang awalnya tidak layak pakai menjadi produk bernilai ekonomi.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis pengelolaan sampah memerlukan kreativitas dan inovasi dari sumber daya manusia. Industri kreatif sendiri merupakan sektor ekonomi baru yang memiliki potensi besar jika dikelola secara optimal. Kreativitas menjadi modal penting yang dimiliki setiap individu, dan jika dimanfaatkan dengan baik, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Industri kreatif berbasis sampah masih relatif baru, diperlukan sinergi antara pemerintah, sektor pendidikan, dan pelaku bisnis. Pemerintah berperan strategis dalam melindungi dan mendorong pertumbuhan industri ini, misalnya dengan memberikan pelatihan dan insentif, seperti penyediaan mesin penghancur sampah, agar proses pengolahan dapat berjalan lancar dan tumpukan sampah dapat diminimalkan.

Kelurahan Kemayoran, pengembangan ekonomi kreatif melalui TPS3R Rengkes Onggu berperan penting dalam menyalurkan kreativitas dan inovasi masyarakat. Sampah organik seperti sisa nasi, buah-buahan, dan limbah dapur lainnya dapat diolah menjadi pupuk kompos sebagai upaya mengurangi jumlah sampah secara terkontrol dan mengubahnya menjadi bahan yang lebih stabil.

Pengolahan kompos dilakukan dengan tahapan: petugas menjemput sampah dari rumah pelanggan, kemudian memilahnya, mencacah sampah organik dengan mesin atau manual hingga menjadi potongan kecil, menyiramnya dengan air dan menambahkan bakteri pengurai (EM4), lalu mendiamkannya selama 1–2 bulan sambil sesekali diaduk untuk mengurangi panas. Setelah proses pengomposan selesai, bahan digiling kembali hingga berukuran lebih kecil, lalu dikemas dalam plastik berukuran 3 kg per bungkus.

Menurut Kusmo selaku ketua TPS3R *Rengkes Ongghu* Kelurahan Bangkalan mengatakan :

“saya bersyukur pemerintah memiliki salah satu program ini, karna selain mengatasi masalah sampah yang menumpuk juga bisa memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang kurang mampu, di sini mata pencaharian penduduknya beragam, ada yang menjadi PNS, pedagang, buruh tani dan lainnya lah di TPS3R ini akan mempekerjakan warga yang memang belum mempunyai penghasilan, dan alhamdulillah jumlah pelanggan di TPS3R Rengkes Onggu mencapai 330 pelanggan hasil penjualannyapun 1 bulan mencapai 2.000.000.00.”

Pemasaran yang dilakukan masyarakat kemayoran melalui TPS3R *Rengkes Onggu* yang awalnya hanya melalui media sosial dan masyarakat sekitar saja, kini sudah menyebar luas, jika dulu penjualan kompos hanya sedikit sekarang 1 bulan bisa menghabiskan setengah sampai 1 ton kompos, hasil dari penjualan kompos tersebut bisa mencapai sekitar 2.000.000.00 dalam sekali penjualan, tapi terkadang bisa juga tidak stabil karena faktor pengelolaannya.

E. KESIMPULAN

Ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi modern yang menggabungkan kreativitas, informasi, dan pengetahuan sebagai modal utama, dengan tujuan mendorong pembangunan berkelanjutan. Ada Tiga pilar ekonomi kreatif meliputi kreativitas, penemuan, dan inovasi. Adapun Pendapatan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, keterampilan, pengalaman, usia, keberanian mengambil risiko, modal/warisan, kondisi pasar, dan diskriminasi.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis pengelolaan sampah di Kelurahan Kemayoran Bangkalan (melalui TPS3R Rengkes Onggu) berfokus pada pengolahan sampah organik menjadi kompos, yang bernilai ekonomis sekaligus mengurangi timbunan sampah. Proses produksi kompos mencakup pengumpulan, pemilahan, pencacahan, fermentasi dengan EM4, pengadukan berkala, penggilingan, dan pengemasan 3 kg/bungkus. Dampak terhadap pendapatan: pemasaran awalnya terbatas, kini meluas hingga mampu menjual 0,5-1 ton

kompos per bulan dengan omzet sekitar Rp2.000.000 sekali penjualan, meskipun pendapatan belum stabil karena kendala pengelolaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John. 2014 *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwanto. 2013. Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang. *Jurnal Of Economics*. Vol. 2 No.4. 2013
<https://media.neliti.com/media/publications/19599-ID>.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangkalan (2023), *Laporan Timbulan Dan Pengelolaan Sampah Dikelurahan Kemayoran Kabupaten Bangkalan*, Bangkalan: DLH Kabupaten Bangkalan
- Emzir. 2006 *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fadilah, Nur. 2019 Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Industri Rumah tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Pada Kelompok Usaha Rumah Tangga Binaan Yayasaneconatural Society Di Kabupaten Kepulauan Selayar).
<http://eprints.unm.ac.id/14883/>.
- Heloluddin Dan Wijaya, Hengki. 2013 *analisis data kualitatif sebuah tinjauan teori & praktek*, Makasar Sekolah Tinggi Theologia Jaffray: UB press.
- Ilma, Zidni. 2019 “Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam Kel. Tanjungsari Kec. Sukorejo Kota Blitar)” *Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*.
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12991/>.
- Iskandar. 2017 “Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kota Langsa” *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2.
<https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/328>
- Kartawiria, Rajendra. spiritualitas Bisnis, Jakarta : PT Mizan Publika, Mushaf Al-Azhar. 2010 *Al.Qur'an dan terjemah*. Bandung:
- Nurchayati. 2016 *Strategi Pengembangan Industry Kreatif Sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Semarang*, Fakultas Ekonomika UNTAG Semarang.
- Payne, Andrian. 2007 “*Penelitian Kualitatif Persepsi Kualitas Produk*”, (Jakarta: Prenada Media Group)
- Pertiwi, Pitma. 2015 “*analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di daerah istimewa yogyakarta*”, Universitas Negeri Yogyakarta.
https://eprints.uny.ac.id/50340/1/SKRIPSI_BUDI%2520WAHYONO_%252010404241036.pdf+%&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id
- Radjab, Enny dan Jam'an, Andi. 2017 “*Metodologi Penelitian Bisnis*”. Makassar: Lembaga Perputakaan Dan Penerbitan.
- Salim & syahrums. 2021 *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep & Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan & Pendidikan*. Bandung: Citapustaka media.

- Sidiq, Umar Dan Choiri, Miftachul. 2019 “*Metode Penelitian Kualitatif Dibiidang Pendidikan*”. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiono. 2015 “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparmoko, M. 2018, *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Yogyakarta:BPFE.
- Suryana. 2013 *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide Dan Menpitakan Peluang* Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyono, Budiono. 2017 “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul kabupaten Bantul”.
- Yuliana, Maryam. 2011. “Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Distribusi Pendapatan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2007-2008)”.
<https://core.ac.uk/download/pdf/11728615.pdf>.